



VOLUME 1 NOMOR 2 TAHUN 2025

Majelis Taklim dan Peran TGH. Syaefudin Zuhry dalam Peningkatan Pengalaman Nilai Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Dasan Cermen

Maulina Zuhara¹

¹STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri
email: maulinazuhara23@gmail.com

Muhammad Yasin Isa Al-Ghazali²

²STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri
email: mohammadgazali172@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peranan TGH. M. Syaefudin Zuhry dalam Majelis Taklim dalam meningkatkan pengalaman nilai keagamaan masyarakat di Kelurahan Dasan Cermen, Kecamatan Sandubaya; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam kegiatan Majelis Taklim Raudhatul Tholibin; serta (3) mengkaji upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) TGH. M. Syaefudin Zuhry memiliki peran sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas pengalaman nilai keagamaan masyarakat, khususnya jamaah Majelis Taklim Raudhatul Tholibin; (2) faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim meliputi kendala internal dari pembina dan jamaah, serta faktor eksternal seperti kondisi cuaca; dan (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain dengan mensinergikan pandangan antara pengurus dan jamaah, memperbaiki manajemen waktu, meningkatkan motivasi jamaah untuk mengikuti pengajian, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Majelis Taklim, Peranan, TGH. M. Syaefudin Zuhry, Nilai Keagamaan

Abstract

This study aims to: (1) analyze the role of TGH. M. Syaefudin Zuhry in the Majelis Taklim in improving the religious values of the community in Dasan Cermen Village, Sandubaya District; (2) identify the inhibiting factors in the activities of Majelis Taklim Raudhatul Tholibin; and (3) examine the efforts made to overcome these obstacles. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that: (1) TGH. M. Syaefudin Zuhry plays a central role in fostering and improving the quality of religious practices among the community, particularly the members of Majelis Taklim Raudhatul Tholibin; (2) the inhibiting factors in the implementation of majelis taklim activities include internal constraints from both the leader and participants, as well as external factors such as weather conditions; and (3) the efforts made to address these obstacles include synchronizing perspectives between administrators and participants, improving time management, increasing participants' motivation to attend religious studies, fostering mutual respect, and establishing cooperation with the government in providing facilities and infrastructure.

Keywords : Majelis Taklim, Role, TGH. M. Syaefudin Zuhry, Religious Values

Corresponding Author:

*Muhammad Yasin Isa Al-Ghazali

*Email: mohammadgazali172@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan menjadi salah satu aspek fundamental dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, moral, serta nilai-nilai kehidupan yang menjadi landasan dalam bertindak dan berperilaku. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai keimanan dan ketakwaan (Tilaar, 2012).

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini penting mengingat perkembangan zaman yang semakin maju seringkali diiringi dengan munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti krisis moral, degradasi akhlak, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, pendidikan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan keagamaan tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2013).

Pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal biasanya diselenggarakan di lembaga sekolah dengan sistem yang terstruktur dan kurikulum yang jelas. Sementara itu, pendidikan nonformal hadir sebagai pelengkap yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan lebih menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan nonformal seringkali menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal secara optimal, sekaligus menjadi sarana penguatan nilai-nilai yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam sistem pendidikan formal (Zimek, 1986).

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam masyarakat Muslim adalah majelis taklim. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan secara rutin dan terstruktur, dengan tujuan memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat luas. Majelis taklim biasanya diikuti oleh berbagai kalangan, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun status sosial. Hal ini menjadikan majelis taklim sebagai salah satu media pembelajaran yang inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat (Alawiyah, 1997).

Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan sosial. Dalam majelis taklim, jamaah tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga belajar tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, majelis taklim juga berperan sebagai wadah silaturahmi yang memperkuat

hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dengan demikian, majelis taklim memiliki peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai institusi sosial yang berkontribusi dalam membangun keharmonisan masyarakat (Azra, 2013).

Keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat menunjukkan adanya kebutuhan yang tinggi terhadap pendidikan keagamaan. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat akan pentingnya agama sebagai pedoman hidup. Dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, masyarakat membutuhkan pegangan yang kuat agar tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Majelis taklim hadir sebagai solusi yang memberikan bimbingan spiritual sekaligus menjadi tempat untuk mencari ketenangan batin (Zimek, 1986).

Selain itu, perkembangan majelis taklim juga menunjukkan adanya dinamika sosial yang positif dalam masyarakat. Majelis taklim tidak hanya berkembang di wilayah perkotaan, tetapi juga di daerah pedesaan dan pelosok. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan pendidikan keagamaan bersifat universal dan tidak terbatas oleh wilayah geografis. Bahkan, dalam beberapa kasus, majelis taklim menjadi satu-satunya sarana pendidikan keagamaan yang dapat diakses oleh masyarakat di daerah terpencil (Alawiyah, 1997).

Namun demikian, keberhasilan suatu majelis taklim tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan dan peran tokoh agama yang terlibat di dalamnya. Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kualitas kegiatan majelis taklim. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi jamaah. Oleh karena itu, keberadaan tokoh agama yang kompeten dan memiliki integritas tinggi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan majelis taklim (Azra, 2013).

Pada konteks ini, peran tokoh agama tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Tokoh agama memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat melalui ceramah, pengajian, dan interaksi sosial. Dengan pendekatan yang tepat, tokoh agama dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif, sehingga dapat membentuk karakter masyarakat yang religius dan berakhlak mulia. Selain itu, tokoh agama juga berperan dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial (Tilaar, 2012).

Salah satu contoh majelis taklim yang berkembang di masyarakat adalah Majelis Taklim Raudhatul Tholibin yang berada di Kelurahan Dasan Cermen, Kecamatan Sandubaya. Majelis taklim ini didirikan oleh TGH. M. Syaefudin Zuhry pada tahun 2013 sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan. Sejak awal berdirinya, majelis taklim ini telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah jamaah maupun kualitas kegiatan yang diselenggarakan.

Majelis Taklim Raudhatul Tholibin menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan yang aktif di wilayah tersebut. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengajian rutin yang

mencakup berbagai materi keislaman, seperti fiqih, hadits, tasawuf, dan tauhid. Materi-materi tersebut disampaikan secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Selain itu, metode penyampaian yang digunakan juga variatif, mulai dari ceramah, diskusi, hingga praktik langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim ini cukup tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah jamaah yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada awal berdirinya, jumlah jamaah sekitar 50 orang, namun seiring dengan perkembangan waktu, jumlah tersebut meningkat hingga mencapai sekitar 100 orang. Jamaah yang mengikuti kegiatan ini juga berasal dari berbagai kalangan, mulai dari remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki daya tarik yang kuat dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan majelis taklim tidak terlepas dari peran TGH. M. Syaefudin Zuhry sebagai pengasuh dan pengajar utama. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki pengetahuan agama yang luas, serta kemampuan dalam menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, beliau juga memiliki pendekatan yang humanis dan komunikatif, sehingga jamaah merasa nyaman dan termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan yang diselenggarakan.

Peran TGH. M. Syaefudin Zuhry tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan perilaku masyarakat. Melalui kegiatan majelis taklim, beliau berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku jamaah yang menjadi lebih religius, lebih disiplin dalam beribadah, serta lebih peduli terhadap sesama. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, kegiatan majelis taklim tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan pengajar serta keterbatasan waktu akibat kesibukan yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi cuaca, kesibukan jamaah, serta kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan. Hambatan-hambatan ini tentu mempengaruhi efektivitas kegiatan majelis taklim dan perlu diatasi dengan strategi yang tepat.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dan terencana. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kerjasama antara pengurus dan jamaah. Selain itu, dilakukan juga pengelompokan jamaah berdasarkan kebutuhan dan tingkat pemahaman, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih tepat sasaran. Kerjasama dengan pemerintah juga menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan majelis taklim.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengamalan nilai keagamaan masyarakat. Namun, keberhasilan majelis taklim sangat bergantung pada peran tokoh

agama sebagai penggerak utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peranan TGH. M. Syaefudin Zuhry dalam meningkatkan pengamalan nilai keagamaan masyarakat di Majelis Taklim Raudhatul Tholibin, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal, khususnya dalam pengelolaan majelis taklim. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi tokoh agama dan pengelola majelis taklim dalam meningkatkan kualitas kegiatan yang diselenggarakan, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait peranan TGH. M. Syaefudin Zuhry dalam kegiatan Majelis Taklim Raudhatul Tholibin dalam meningkatkan pengamalan nilai keagamaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang diamati secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan di Kelurahan Dasan Cermen, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari TGH. M. Syaefudin Zuhry, jamaah majelis taklim, serta tokoh masyarakat, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan literatur yang relevan. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu agar diperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan majelis taklim secara langsung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkelanjutan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kelurahan Dasan Cermen merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram yang memiliki sejarah panjang sejak tahun 1907. Seiring perkembangan administrasi pemerintahan daerah, wilayah ini mengalami perubahan status dari desa menjadi kelurahan pada tahun 1993. Saat ini, Kelurahan Dasan Cermen terdiri dari lima lingkungan dengan jumlah penduduk mencapai 4.355 jiwa. Kondisi sosial masyarakat yang dinamis menunjukkan adanya kebutuhan yang tinggi terhadap pembinaan keagamaan sebagai bagian dari pembangunan sosial masyarakat.

Kebutuhan tersebut diwujudkan melalui keberadaan Majelis Taklim Raudhatul Tholibin yang didirikan pada tahun 2012 oleh TGH. M. Syaefudin Zuhry. Majelis ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang aktif dan diminati masyarakat. Keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran keagamaan dan penguatan karakter masyarakat (Putri et al., 2024; Khasanah et al., 2024). Jumlah jamaah yang mencapai sekitar 100 orang dengan frekuensi kegiatan lima kali dalam seminggu menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

2. Peranan TGH. M. Syaefudin Zuhry dalam Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki fleksibilitas tinggi dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Keunggulan ini menjadikan majelis taklim tetap eksis di tengah perubahan zaman. Keberhasilan Majelis Taklim Raudhatul Tholibin tidak terlepas dari peran sentral TGH. M. Syaefudin Zuhry sebagai tokoh agama yang memiliki kompetensi dan keteladanan. Peran beliau sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator telah mampu meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran (Azra, 2013). Selain itu, meningkatnya jumlah jamaah dan keberagaman peserta menunjukkan bahwa majelis taklim masih relevan sebagai sarana pembinaan moral di masyarakat modern (Putri et al., 2024).

Namun demikian, berbagai hambatan yang dihadapi menunjukkan perlunya pengelolaan yang lebih baik serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sinergi antara tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berkontribusi dalam pembangunan moral dan spiritual masyarakat (Khasanah et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa TGH. M. Syaefudin Zuhry memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kegiatan tersebut meliputi pengkajian kitab fiqh, hadits, tasawuf, dan tauhid yang disampaikan dengan metode yang variatif, seperti ceramah, diskusi, serta praktik langsung. Pengkajian fiqh bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum dasar dalam Islam, sedangkan kajian hadits memperkuat pemahaman jamaah terhadap sunnah Rasulullah SAW. Kajian tasawuf berfungsi dalam pembentukan akhlak dan pengendalian diri, sementara kajian tauhid memperkuat keimanan jamaah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa majelis taklim berperan sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral masyarakat secara komprehensif (Widiandari, 2022; Nashiruddin et al., 2022).

Peran TGH. M. Syaefudin Zuhry juga terlihat dalam kemampuannya menjadi teladan (role model) bagi jamaah. Gaya penyampaian yang komunikatif dan mudah

dipahami menjadikan jamaah lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan nonformal yang menekankan fleksibilitas dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik (Faruq & Kadriyah, 2024). Dampak dari peran tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, perubahan perilaku sosial yang lebih baik, serta meningkatnya partisipasi masyarakat, termasuk generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim mampu menjadi media efektif dalam penguatan karakter dan nilai-nilai keagamaan (Aisyah et al., 2021; Muslim, 2020).

3. Faktor Penghambat Kegiatan Majelis Taklim dan Upaya Mengatasi Hambatan

Meskipun memiliki peran yang signifikan, kegiatan Majelis Taklim Raudhatul Tholibin tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan TGH. M. Syaefudin Zuhry serta kesibukan beliau dalam berbagai aktivitas pendidikan lainnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi cuaca yang tidak mendukung, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya kedisiplinan sebagian jamaah. Selain itu, kesibukan rumah tangga dan keterbatasan mobilitas juga menjadi kendala bagi sebagian jamaah, khususnya perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa partisipasi dalam majelis taklim sering dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan (Nashiruddin et al., 2022; Khasanah et al., 2024).

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, pengurus Majelis Taklim Raudhatul Tholibin melakukan berbagai upaya strategis. Pertama, meningkatkan kerjasama antara pengurus, pembina, dan jamaah guna memperkuat koordinasi dan tanggung jawab bersama. Kedua, melakukan klasifikasi jamaah untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Ketiga, menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam rangka meningkatkan sarana dan prasarana. Upaya ini penting karena dukungan pemerintah dapat memperkuat eksistensi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berdaya guna (Nuraeni, 2020). Selain itu, upaya membangun kesadaran kolektif dan motivasi jamaah juga terus dilakukan melalui pendekatan persuasif dan pembinaan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan majelis taklim tidak hanya bergantung pada tokoh agama, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat (Sinta et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TGH. M. Syaefudin Zuhry memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengamalan nilai keagamaan masyarakat melalui kegiatan Majelis Taklim Raudhatul Tholibin di Kelurahan Dasan Cermen. Peran tersebut tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi jamaah. Melalui metode pembelajaran yang variatif dan pendekatan yang komunikatif, beliau mampu menumbuhkan kesadaran beragama serta mendorong perubahan perilaku

masyarakat ke arah yang lebih religius. Pelaksanaan kegiatan majelis taklim juga menunjukkan dampak positif, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, bertambahnya partisipasi masyarakat, serta terbentuknya sikap sosial yang lebih baik.

Hal ini menegaskan bahwa majelis taklim berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan sosial masyarakat. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan, baik yang bersifat internal seperti kondisi kesehatan dan keterbatasan waktu pembina, maupun faktor eksternal seperti cuaca, keterbatasan sarana, serta kurangnya kedisiplinan sebagian jamaah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti peningkatan kerjasama antara pengurus dan jamaah, pengelompokan peserta berdasarkan kebutuhan, peningkatan motivasi, serta menjalin kemitraan dengan pemerintah. Dengan demikian, keberhasilan majelis taklim dalam meningkatkan pengamalan nilai keagamaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh peran tokoh agama, dukungan masyarakat, serta pengelolaan yang baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (1997). *Strategi dakwah di lingkungan majelis ta'lim*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zimek, M. (1986). *Pendidikan nonformal dan pembangunan masyarakat*. Jakarta: LP3ES.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Faruq, U., & Kadriyah, S. M. (2024). Metodologi inovatif dalam pengajaran pendidikan Islam nonformal. *YAHADIFA: Jurnal Akademik Humaniora*, 3(1), 1–10.
- Khasanah, S. U., et al. (2024). Peran majelis taklim dalam penguatan karakter masyarakat. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2), 78–89.
- Muslim, M. (2020). Kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal. *Edu-Riligia*, 4(3), 247–264.
- Nashiruddin, N., et al. (2022). Majelis ta'lim: Analisis keberadaan dan tantangan. *Permata*, 3(2), 45–60.
- Nuraeni, H. A. (2020). *Pengembangan manajemen majelis taklim*. Jakarta: Gaung Persada.
- Putri, K., et al. (2024). Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164.
- Sinta, L., et al. (2024). Peran majelis taklim dalam masyarakat. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 5(4), 112–120.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan dan masyarakat madani*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Widiandari, F. (2022). Analisis peranan majelis taklim di Indonesia. *An-Nahdlah*, 2(2), 120–130.

Zimek, M. (1986). *Pendidikan nonformal dan pembangunan masyarakat*. Jakarta: LP3ES.